

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

KOMUNITAS

A. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. Pengajaran agama Islam adalah suatu tugas yang setelah itu barulah kita mengetahui garis temu antara kedua lingkaran tersebut mempunyai permasalahan yang berkembang, karena obyeknya, situasinya dan tugasnya yang berkembang pula.

Metode membuat sipelaksana tugas atau guru dapat mencapai tujuan dengan tepat dan cepat. Hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan jalan pengajaran itu. Dengan menelusuri kembali jalan pengajaran itu kita dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan dan dengan itu dapat diperbaiki. Hal yang demikian tidak atau sukar dilakukan jika kita tidak mengikut suatu metode yang tepat. Guru dituntut agar menguasai metode pengajaran, agar bahanpelajaran yang di ajarkan dapat diterima dan dicernakan oleh siswa.

M. Basyiruddin Usman dalam bukunya “Metodologi Pembelajaran Agama Islam” pembelajaran agama Islam adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama islam kepada siswa untuk tercapainya tujuan yangtelah ditetapkan secara efektif dan efisien. Sterategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama isalam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “Seruan” atau “Ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (efektif).

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di

dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Pendidikan dapat di tempuh melalui tiga jalur yaitu:

a. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang No 20 TAHUN 2003)

Pendapat para pakar pendidikan non formal mengenai definisi pendidikan non formal cukup bervariasi. Philip H. Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.²

c. Pendidikan Informal

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri. Sedangkan kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan.³

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, istilah pendidikan dalam Islam dapat merujuk pada tiga istilah seperti tarbiyah, *ta'lim*' dan *ta'dib*. Istilah tarbiyah diambil dari *fi'il madhi (rabbayani)* yang berarti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara,

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 50.

³ Abdul Munir Mulhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 26.

membesarkan, dan menjinakkan. Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴

Ayat ini menunjukkan pengasuh dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Dan kata tarbiyah tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotorik anak.

Kemudian lain halnya dengan istilah *ta'lim* yang merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama yang artinya pengajaran. *Ta'lim* (pengajaran) lebih mengarah pada aspek kognitif. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan : "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu hal menunjukkan bahwa *ta'lim* adalah merupakan proses transmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana nabi Adam menyaksikan dan menganalisis *asma'* (nama-nama) yang diajarkan oleh Allah kepadanya.

Ta'dib berarti pendidikan sopan santun, tata karma, adab *Ta'dib* berarti pendidikan peradaban atau kebudayaan yaitu bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban dan peradaban yang baik dapat diraih melalui pendidikan.

Dengan demikian *Ta'dib* (adab) lebih mengarah pada aspek sikap yakni pembinaan akhlak sehingga seluruh aktivitas pendidikan Islam memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Dari beberapa rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa walau pun masing-masing istilah tersebut memiliki makna tersendiri namun jika disebut salah satunya, maka kesemuanya memiliki makna yang sama sebab salah satu istilah tersebut

⁴DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : DEPAG, 2002), 34.

sebenarnya mewakili istilah yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa pendidikan agama adalah proses transfer pengetahuan, pembentukan nilai sikap; sopan santun, adab, akhlak, moral, atau pun etika serta pembentukan pembiasaan yang bisa menjadikan aspek keterampilan anak yang dilakukan oleh orang dewasa dengan penuh kesadaran terhadap anak-anak agar mereka menjadi pandai, berpengetahuan, berakhlak mulia, dan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas segala perbuatan mereka.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Tujuan juga dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Zakiah Daradzat mengatakan bahwa : “ Tujuan pendidikan Islam yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil (manusia utuh rohani dan jasmani) dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT ”.⁵

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat nanti.

Menurut Ibnu Khaldun tujuan-tujuan pendidikan itu dibagi kepada :⁶

- a. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkan syiar-syiar agama menurut al-Qul’an dan al-Sunah, sebab dengan jalan ini potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
- b. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.

⁵Zakiah Daradzat, *Peniikan Agama Islam*, (Bandung : Bulan Bintang, 1998), 45.

⁶Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, (Bandung, 1987), 146.

- c. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau social.
- d. Menyiapkan seseorang dari segi vokalsinal atau pekerjaan. Dikatakan bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan, sebagaimana ditegaskan pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk diantara keterampilan-keterampilan tersebut.
- e. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan keterampilan tertentu.
- f. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, termasuk musik, syair, khat, seni bangunan dan lainnya.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Agama Islam

Bidang pendidikan Islam merupakan sumber nilai yang memberikan pemahaman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Tentunya bidang pendidikan Islam yang akan dipelajari oleh peserta didik memiliki ruang lingkup atau pun batasan pengajaran yang terarah dan jelas.⁷

Ruang lingkup pembelajaran agama Islam sama dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam yakni materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan yakni dalam proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan yang tentunya adalah kepercayaan menurut ajaran Islam dan inti dari pengajaran ini adalah pengajaran tentang rukun Islam.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu dalam kehidupannya. Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran Ibadah

⁷Rasiminlatif, *Antropologi Pendidikan*, (Salatiga : STAIN Salatiga Pers, 2014), 78.

Pengajaran ibadah merupakan pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pada pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk Ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan Ibadah.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, al-Sunnah, dan dalil-dalil syar'i lainnya. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran al-Qur'an

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Dari rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun aspek-aspek yang diajarkan adalah tentang keimanan, akhlak, ibadah, fiqih, pendalaman Al-Qur'an, serta sejarah Islam.

5. Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode pembelajaran merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Metode pendidikan adalah sarana yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan Islam mengemukakan beberapa bentuk metode yang umum mereka ambil dari petunjuk ayat-ayat al-Qur'an.⁸

a. Melalui Dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog adalah cara menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik

⁸Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Agama Islam*, 79-80.

pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Rasulullah SAW dalam mendidik akhlak dan menanamkan keimanan kepada para sahabat sering melakukan dialog.

Abdurrahman an Nahlawi mengatakan pembaca dialog mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disampaikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun mengikuti dialog hingga selesai.

Pendidikan agama dalam keluarga yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, para orang tua hendaknya benar-benar meluangkan waktunya untuk berdialog kepada anak-anaknya. Bukan mencari waktu yang tepat atau menunggu kesempatan bila ada waktu yang luang bagi mereka akan tetapi telah menyediakan waktu khusus buat keluarga. Karena dialog akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang sesuatu yang mereka tidak pahami.⁹

b. Melalui Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode kisah mengandung pendidikan untuk mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikut sertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran.

c. Melalui Nasihat (*Mauizah*)

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang yang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui perhitungan hari amal, serta untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang pada jamaah beriman, dan terciptanya pribadi bersih dan suci.

Metode mauizah seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), 11.

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS.An Nahl:125)

Ayat ini menjelaskan bahwa *mauizah* (nasihat) merupakan cara untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT. Dengan demikian seorang pendidik tidak hanya bertugas memberikan materi-materi ilmu pengetahuan kepada anak didik tetapi harus selalu mengingatkan mereka terhadap perintah agama yang harus dilaksanakan dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.

d. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan merupakan pendekatan pembinaan yang memerlukan pengawasan. Pembinaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku yang agamis kemudian dilatih dan dibiasakan kepada anak.

Pembiasaan untuk perbaikan dan pembentukan akhlak sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, maka dalam keadaan ini manusia akan mudah akan menerima kebaikan atau keburukan.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan itu menjadi adab kebiasaan

sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Sebagai contoh, anak-anak pada usia 6-9 tahun yang diajak mendengarkan ceramah agama, ia akan sungguh-sungguh mendengarkan sesuai dengan jangkauan pikirannya. Mereka akan meniru dan mengikuti orang tua ke masjid, meniru cara berpakaian orang tua dan memakai celana, atau sarung, dan songkok, mendengarkan khutbah dengan tenang, walaupun mereka tidak mengerti isi, doa, nasihat, dan lainnya. Suasana jama'ah yang khusus, tenang, hening, dalam mendengarkan khutbah itu akan membawa mereka kepada sesuatu perasaan baru, hening, dan kagum.¹⁰

Imam Al-Ghazali mengatakan : “Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata tak ternilai harganya, murni dan belum terbentuk. Dia biasa menerima bentuk apapun yang diinginkan. Jika dia dibiasakan pada kebaikan tentu dia akan tumbuh pada kebaikan. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pahalanya juga bisa dinikmati orang tuanya, guru, dan pendidiknya. Jika dia dibiarkan layaknya hewan, maka dia akan menderita dan rusak. Dosanya juga ada dipundak orang yang bertanggung jawab mengurusnya.”¹¹

e. Melalui Keteladanan

Mendidik dengan keteladanan (uswah) adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yaitu tentunya merupakan keteladanan yang baik. Suri teladan merupakan teknik pendidikan yang baik. Suriteladan buat semua orang adalah kepribadian Rasulullah SAW yang di dalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran Islam.

Muhammad bin Muhammad Al-Hamd mengatakan pendidikan itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Seorang pendidik atau orang tua berakhlak baik ada kemungkinan anaknya juga didiknya berakhlak baik, karena anak meniru orang tuanya,

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), 67.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), 89.

sebaliknya bila berakhlak buruk ada kemungkinan anak juga berakhlak buruk.

Dapat disimpulkan bahwa seorang anak harus memperoleh teladan yang baik dari keluarga terutama orang tuanya. Misal; seorang anak melihat ayahnya berdusta, mungkin ia tidak akan memiliki sifat-sifat jujur atau seorang anak melihat ibunya tidak pernah shalat, mungkin ia pun tidak mau melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

6. Komunitas Prapatan

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".

Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen:

a. Berdasarkan Lokasi atau Tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis. Dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

b. Berdasarkan Minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi diberbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti menggambar, mengkoleksi *action figure* maupun film.

c. Berdasarkan Komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Komunitas Prapatan adalah kelompok sosial dari beberapa orang yang pernah melakukan penyimpangan

sosial (mabuk-mabukan, judi, copet, preman dan lain-lain) di dalam hidupnya. Komunitas ini terbentuk karena anggotanya mempunyai visi misi yang sama untuk membentuk kehidupan yang lebih beretika dan religius. Komunitas ini berdiri sejak 2009 dan sampai sekarang sudah memiliki anggota sekitar lima puluh orang dan semuanya adalah mantan pelaku penyimpangan sosial.

7. Jamiyyah

Makna *Jam'iyah* dalam bahasa Arab terambil dari kata *jama'a-yajma'u-jam'an* yang berarti kumpulan. *Jam'iyah* berarti sesuatu yang bersifat perkumpulan, persekutuan, atau lebih tepatnya organisasi.¹² Menurut *William Thomson*, kata *Jam'iyah* dalam bahasa Arab disepadankan dengan *Assembly, Comprence, Company, dan Committee*. Dalam Kamus Umum bahasa Indonesia, disebutkan bahwa organisasi berarti: 1) susunan, aturan, 2) perkumpulan dari kelompok orang tertentu dengan dasar ideologi yang sama. Sementara ideologi diartikan sebagai faham, ajaran atau haluan hidup. Dalam kitab *Al Mausû'ah al Muyassarah* dikatakan, “*Jam'iyah* adalah ungkapan bahasa politis sosiologis yangbiasanya digunakan kepada arti perkumpulan sejumlah orang yang memperjuangkan cita-cita kemaslahatan bersama di bawah suatu aturan tertentu yang jelas”.¹³

Definisi ini disebutkan bahwa *jam'iyah* merupakan ungkapan politis-sosiologis (*al siyâsah al ijtimâiyah*), maksudnya bahwa dengan sendirinya keberadaan sebuah *jam'iyah* sudah mempunyai nilai poilitis dan sosial sekaligus. Sebab pendirian sebuah *jam'iyah* sudah barang tentu dimaksudkan sebagai salah satu langkah strategis untuk mencapai suatu tujuan yang besar yang bersifat politis. Sedang secara sosiologis, berjam'iyah dalam arti perkumpulan atau hidup bersama secara teratur adalah suatu tuntutan dalam kehidupan makhluk, wabil khusus umat manusia. Manusia dituntut hidup bersekutu, bermasyarakat, berjamaah dan berorganisasi dari dua tinjauan. Yaitu tinjauan fithrah dan tinjauan fikrah.

¹²Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 121.

¹³Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 122.

Sedangkan sholawat secara harfiah dapat dimaknai dari bentuk jamak dari kata shalat yang berarti doa atau seruan kepada Allah . Jadi, yang dimaksud bersholawat kepada Rasul adalah mendoakan atau memohonkan berkah kepada Allah dengan ucapan, pernyataan danpengerharapan semoga beliau (Rasul) sejahtera, dan dalam keadaan baik.

Sholawat merupakan perintah daripada Allah SWT, dalam firman-nya disebutkan:

Artinya : Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Qs. Al Ahzab 56)¹⁴

Allah SWT memerintahkan kita semua untuk bersholawat bukan berarti Allah SWT butuh akan hal itu, melainkan Allah SWT hendak memuliakan kita semua karena telah meng-imaninya, dengan suatu perintah yang mana kita menemukannya telah dilakukan oleh Allah SWT pemilik jagad raya, dan hamba-hamba Allah SWT yang istimewa, yang baik-baik dan yang terhormat, yaitu bersholawat kepada seorang hamba yang mana Allah SWT telah memberikan hidayah kepada kita semua melalui hamba mulia tersebut (Rasulullah SAW)¹⁵. Allah SWT juga memberikan petunjuk kepada kita semua kepada sesuatu yang menjadikan dekat dengan Allah SWT melalui lisan Nabi-nya. Syaikh 'Izzudin bin Abdissalam berkata : membaca sholawat kepada Rasulullah itu bukan berarti kita member syafa'at kepada beliau, karena sesungguhnya orang seperti kita tidak akan mampu memberikan syafa'at kepada Rasulullah, tetapi Allah SWT memerintahkan kita agar selalu membalas budi kepada orang yang pernah memberikan kenikmatan dan berbuat baik kepada kita, jika kita tidak mampu

¹⁴ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : DEPAG, 2002), 602.

¹⁵ Muhammad Alawi Al-Maliki. *Ada Apa di Bulan Sya'ban*, (Terjemahan Achsan Ghozali Langitan, 2013), 50.

balas budi kepadanya, maka kita akan selalu berdoa agar Allah SWT berkenan membalas kebaikannya kepada kita. Jadi, ketika kita tidak mampu membalas kebaikan Nabi SAW pemimpin umat terdahulu dan umat yang akhir, maka Allah SWT tuhan semesta alam memerintahkan kepada kita agar mencintai dan membaca sholawat untuk beliau Rasulullah SAW. Dengan harapan sholawat kita itu sebagai balas budi akan kebaikan dan keutamaannya. Sungguh tidak ada kebaikan yang melebihi kebaikan Nabi SAW kepada kita umatnya. ¹⁶Rasulullah SAW bersabda :*“Barang siapa yang membaca sholawat kepadaku, maka Allah bershawat kepadanya 10 kali.”* (H.R Imam Muslim)

Fungsi majelis menurut H.M. Arifin, M.Ed, sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah, dan bathiniah, duniawi, dan ukhrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Fungsi majelis sholawat sebagai lembaga non-formal adalah :

- a. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- b. Meningkatkan nilai-nilai persaudaraan antar sesama anggota lebih- lebih antar majelis yang satu dengan mejelis yang lain.
- c. Memberikan motivasi, inspirasi, dan stimulasi agar potensi jamaah bisa dikembangkan dan diaktivkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama.¹⁷

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis sholawat, mungkin rumusnya bermacam-macam. Dra.Hj.Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis dari segi fungsi, yaitu : pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. Kedua, berfungsi sebagai

¹⁶Muhammad Alawi Al-Maliki. *Ada Apa di Bulan Sya'ban*, (Terjemahan Achsan Ghozali. Langitan, 2013), 34.

¹⁷Thoha Bin Umar Al Muchdhor, *Pembina Majelis Taklim wa Maulid “Riyadul Jannah”*, (Malang, 2014).

tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.¹⁸

Jamiyyah Al Karomah adalah perkumpulan remaja yang di dalamnya berisikan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan dibina oleh KH. Zamrori Amin atau Ki Rekso Buono. Jamiyyah ini berdiri 10 tahun yang lalu yaitu pada tahun pada tahun 2009.

Jamiyyah Al Karomah adalah tempat dimana yang akan menjadi bahan penelitian, jamiyah ini dibina langsung oleh seorang Kiai yaitu KH, Zamrori Amin atau Ki Rekso Buono dan akan dipaparkan dibab berikutnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

Skripsi yang *pertama* berjudul “*Peran Unit Kegiatan Mahasiswa JQH Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Pembinaan Karakter melalui Keagamaan*” karya Nisa khoiriyah menjelaskan tentang : Kegiatan pembinaan mental spiritual .yang dilakukan melalui kegiatan Unit mahasiswa JQH UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sangatlah bagus karena selain diajarkan Shalwat dan Kaligrafi, didalamnya juga terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat religius khususnya sebagai media penyebaran agama islam.

Skripsi yang kedua berjudul “*Peranan Pembinaan Jiwa Dalam Rehabilitasi Nara Pidana di Rumah Tahanan Negara Trenggalek Jawa Timur*” karya Lina Marlina 2001 UIN Sunan Kalijaga, menjelaskan tentang aktifitas pembinaan mental yang dilakukan oleh pihak Rumah Tahanan Negara sangatlah penting. Dimana dalam pelaksanaan program rehabilitasi di bidang agama sangat penting untuk pemulihan mental napi dan sebagai bekal setelah keluar dari rumah tahanan Negara dan kembali menjadi masyarakat yang baik.

¹⁸Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung : Mizan, 1997, cet.ke-1), 78.

Yang ketiga Jurnal yang berjudul “*Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri SMA 11 Bandung*”, menjelaskan tentang pembelajaran PAI dengan metode *Group Investigation*, SMA Negeri 11 Bandung pertama melakukan memberikan motivasi dalam bentuk menayangkan video atau gambar yang memperlihatkan keunggulan siapapun yang menguasai materi bersangkutan, kemudian melakukan pre test. Pre-Test diberikan dalam bentuk PPT yang ditayangkan melalui projector, peserta didik mengisi pertanyaan-pertanyaan dalam Lembar Jawaban yang sudah disiapkan. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari maksimal 4 orang. Yang dipersiapkan oleh siswa adalah menyiapkan lembar kerja meliputi, LK Investigasi, LK Analisa Hasil Investigasi dan LJ Pre-Test dan Post-Test Dalam proses pembelajaran, kelompok siswa diberi topic pembahasan tertentu, kemudian siswa menelusuri bahan bacaan (investigasi literature), melakukan investigasi lapangan, mempresentasikan hasil investigasi (pertemuan selanjutnya) dan menyimpulkan bersama. Menyimpulkan bersama (pertemuan selanjutnya) ada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan pada materi-materi yang tidak mendapat pembahasan dan materi-materi yang dianggap menyimpang pembahasannya menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah disampaikan, kegiatan ini bisa dilakukan oleh siswa atau gabungan antara siswa dan guru, menyampaikan kilasan materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya. Dan melakukan Post-Test.¹⁹

Seperti dalam penelitian diatas, peneliti akan melakukan penelitian tentang metode pembelajaran agama islam, namun dengan fokus yang berbeda. Dalam penelitian diatas tentang pembelajaran PAI dengan metode *Group Investigation*, sedangkan dalam penelitian peneliti akan fokus tentang metode pembelajaran agama islam komunitas prapatan jamiyyah Al Karomah Kaliputu Kudus.

¹⁹ Lisa'diyah Ma'rifatani, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri SMA 11 Bandung", Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 16(1), 2018, 110-123, di akses pada 27 Mei 2019.

C. Kerangka Berpikir

Bisa dikatakan bahwa metode pembelajaran agama Islam berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlak yang baik, beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Metode pembelajaran agama Islam juga dapat didefinisikan sebagai konsep pembentukan kesadaran jiwa dalam bermakrifat dan berlaku taat kepada Allah.

Dengan demikian pengertian dari Metode Pembelajaran Agama Islam yaitu membina diri untuk membentuk kepribadian dan mental yang sehat yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan teori-teori di atas, yang dimaksud dengan metode pembelajaran agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, bersikap dewasa, menghormati dan menghargai orang lain mempunyai akhlak yang baik, beriman dan bertakwa kepada Allah. Berdasarkan pemaparan diatas dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

